

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI KASUS DI PRODI PENDIDIKAN SEJARAH UNINDRA)

Saring Ariyanto
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sejarah
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: saring.ariyanto2009@gmail.com

ABSTRAK

Rusaknya nilai-nilai moral dalam masyarakat yang ditandai dengan merebaknya kekerasan, persekusi, *bullying*, pelecehan dan tindak asusila, vandalisme, serta korupsi mengakibatkan lahirnya pendidikan karakter yang perlu dikembangkan di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan harusnya bisa menjadi unsur terpenting bagi pertumbuhan pendidikan karakter. Prodi Pendidikan Sejarah Unindra adalah unit dalam pendidikan tinggi yang sangat mementingkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan kultur akademik, baik intra maupun ekstra. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pencatatan dokumen. Validasi data dilakukan dengan triangulasi. Analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemahaman dan pengetahuan dosen dan mahasiswa tentang pendidikan karakter yang muncul dan berkembang di Prodi Pendidikan Sejarah Unindra lebih menekankan pada konsep karakter kebangsaan. Integrasi penerapan pendidikan karakter bangsa di Prodi Pendidikan Sejarah Unindra melalui pembelajaran sejarah dianggap strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada mahasiswa. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari dalam sikap religius, disiplin, kejujuran, kreatif, kerja sama, komunikatif, peduli, toleransi, tanggung jawab, cinta Tanah Air, mandiri, kritis, dan rasa ingin tahu. Dalam penerapannya nilai-nilai kritis dan rasa ingin tahu menjadi yang dominan di antara yang lain.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Bangsa, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Rusaknya nilai-nilai moral dalam masyarakat yang ditandai dengan merebaknya kekerasan, persekusi, *bullying*, tindakan asusila, dan korupsi mengakibatkan rusaknya generasi muda saat ini. Dengan kondisi seperti ini, perlu untuk mengembangkan konsep pendidikan karakter atau pendidikan nilai di semua level atau jenjang pendidikan. Termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan tinggi. Lembaga Pendidikan merupakan tempat yang baik bagi pertumbuhan pendidikan karakter.

Menurut Doni Koesoema (2007) lembaga pendidikan dapat menciptakan

sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancang. Termasuk dalam hal ini adalah lembaga pendidikan tinggi.

Dalam Kurikulum 2013 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setiap sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan atau memasukkan pendidikan karakter. Begitu juga dengan pendidikan tinggi yang otonom yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kurikulum sendiri. Dengan adanya otonomi kurikulum ini, tentu membuat lembaga pendidikan akan

memiliki ciri khas masing-masing. Dalam pendidikan karakter Depdiknas mewajibkan memasukan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dipengaruhi ideologi kampus dan peran para pengajar/dosen yang merupakan tonggak penting dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter.

Program Studi Pendidikan Sejarah Unindra merupakan unit di bawah naungan Unindra sebagai lembaga pendidikan sangat konsen terhadap pendidikan karakter. Hal ini tertuang dalam motto universitas yang menjunjung tinggi nilai karakter. Penerapan nilai karakter tersebut tercermin dalam setiap aktivitas pembelajaran di kelas maupun di keluar kelas yang di selenggarakan oleh Prodi Pendidikan Sejarah Unindra. Pendidikan Karakter juga penting diselenggarakan mengingat UNINDRA adalah kampus pendidikan yang terletak di Ibu Kota yang sangat rentan dengan berbagai macam kenakalan remaja. Topik inilah yang akan menjadi kajian penulis untuk diteliti lebih lanjut. Dengan adanya inovasi pengajar tersebut, diharapkan mahasiswa lebih mudah dalam mengkomunikasikan materi yang akan dipelajari dan nilai yang terkandung didalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan kenyataan yang telah ada begitu saja dari asalnya. Orang yang berkarakter adalah seperti orang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Dia tidak mau dikuasai oleh keadaan kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, orang memiliki karakter kuat adalah dia yang menguasai dan mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya (Doni Koesoema, 2007: 91).

Marzuki (2011: 95), mengatakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal atau umum yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan

Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter inilah muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Lebih lanjut Allport dikutip dalam Ki Fudyartanta (1998: 4) berpendapat karakter atau watak adalah kepribadian yang dinilai dan kepribadian adalah karakter yang tidak dinilai. Jelasnya bahwa kepribadian yang telah terlibat dengan nilai-nilai budaya manusia ini maka terbentuklah watak. Konkritnya, bahwa setiap tingkah laku manusia termasuk penyesuaiannya di dalam masyarakat pasti berhadapan atau berdasarkan nilai-nilai tertentu. Misalnya seseorang memberi uang kepada pengemis, seseorang menolong temannya dan sebagainya.

Seorang filsuf Yunani Socrates berpendapat tentang karakter yaitu. kebajikan atau kebaikan itu berhubungan dengan pengetahuan etika yang dimiliki (khususnya dengan pengetahuan yang hal-hal yang baik dan jahat), dan mempertahankan bahwa benar-benar bertindak berbudi pekerti secara konsisten. Artinya perlu ada pemahaman dari manusia dalam melakukan kebaikan, sehingga mengerti baik dan buruk serta manusia harus bisa mempertahankan secara tetap (Erik J, 2006: 462).

Thomas Lickona seorang pakar pendidikan karakter menjelaskan mengenai unsur-unsur untuk membentuk karakter yang baik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui moral yang baik terlebih dahulu, menginginkan orang berbuat baik dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk memimpin sebuah kehidupan moral serta membentuk kematangan moral ketika berpikir tentang jenis karakter, pengajar

ingin anak-anak jelas bahwa ada keinginan mereka bisa menilai apa yang benar, kemudian mendalami tentang apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam (Thomas Lickona, 1991: 51).

Thomas Lickona menekankan isi dari karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan dapat dicontohkan dengan sikap kejujuran, keadilan, keberanian dan belas kasih adalah perilaku atau sikap yang baik. Dijelaskan juga secara terkandung bahwa dalam masyarakat dan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi karakter (Thomas Lickona, 2004: 7).

Menurut Thomas Lickona (1991: 53) komponen untuk membentuk karakter yang baik adalah sebagai berikut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka, (Sri Haryati, 2011: 5-6).

Menurut Samsuri (2011: 8) pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang membuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural dimana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Pendidikan karakter mampu membuat kesadaran individu untuk berperilaku dalam kehidupan sosial atau masyarakat.

Yudi Latief yang dikutip Sabar Budi Raharjo (2010: 232) berpendapat pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan sosial. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik.

Dalam pengertian makna pendidikan karakter di sekolah, universitas semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan iklim perkuliahan, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan program studi.

Lebih lanjut, Maksudin (2012: 4) menambahkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, pendidikan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri mahasiswa yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Kalaupun ada secara khusus itu akan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi langsung, wawancara mendalam dan analisa dokumen. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam proses analisis terdapat tiga komponen yang harus dipahami oleh para peneliti yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data (4) penarikan simpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Dosen Dan Mahasiswa Mengenai Pendidikan Karakter Bangsa

Dosen merupakan faktor terpenting dalam proses penerapan pendidikan karakter di Universitas,

khususnya Program Studi. Dosen mempunyai tugas sebagai seorang pendidik/pengajaran dan menjadi pengganti orang tua di kampus. Dosen bisa dikatakan sebagai agen perubahan, agen transfer ilmu karena dengan posisi yang strategis Dosen bisa mengarahkan dan membentuk karakter mahasiswa, sesuai dengan ciri khas masing-masing. Dengan pemahaman atau pandangan yang baik maka akan mudah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas. Upaya untuk melihat tingkat pemahaman atau persepsi Dosen Mahasiswa terhadap pendidikan karakter bangsa diharapkan untuk dapat mengetahui sejauh mana Dosen dan mahasiswa memahami pendidikan karakter bangsa yang sudah berjalan di Kampus.

Pada waktu wawancara dengan Salah Seorang Dosen di Prodi Sejarah Unindra sebagian dosen cukup menguasai apa arti dan hakekat pendidikan karakter Bangsa. Sebagian besar dari Dosen yang diwawancarai mampu menghubungkan antara mata kuliah yang mereka ampu dengan pendidikan karakter bangsa sesuai dengan tujuan kurikulum dari Program Studi. Dosen Prodi Unindra, sadar akan pentingnya nilai-nilai karakter.

Proses Perkuliahan di Prodi Sejarah Unindra memuat nilai-nilai religious. Mata Kuliah dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan keyakinan yang dianut mahasiswa. Adanya tempat ibadah menunjukkan adanya nilai religius tersebut. Terutama agama islam yang lebih dominan. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Nilai-nilai agama tidak berhenti pada proses ritual saja, melainkan proses aktualisasi di masyarakat luas. Dengan landasan dan keimanan yang kuat maka akan menjadi pondasi yang kokoh untuk membentuk karakter. Pengaruh yang lain adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini akan membentuk kepemimpinan dan jiwa-jiwa yang

positif dikarenakan adanya potensi karakter yang baik di setiap kegiatan ekstrakurikuler.

Budaya akademik yang dikembangkan di kampus pada dasarnya dapat mempengaruhi pola pikir. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai-nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus mampu menentukan perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga tersebut. Prodi Pendidikan Sejarah melalui Visi Misi Universitas mempunyai Visi Menejadi Program Prodi bidang Pendidikan Sejarah tingkat Excellent. Segenap Civitas Akademika dalam lingkup perguruan tinggi akan terbiasa dengan nilai-nilai yang dijunjung. Selain karakter Religius, karakter Kritis juga tercermin dari mahasiswa, hal ini terlihat saat mereka sedang berdiskusi dengan bergama pandangan dan mencoba menganalisa fenomena dengan gejala sosial yang ada.

Rasa Ingin tahu juga menjadi karakter yang unggul dalam proses perkuliahan di Prodi pendidikan Sejarah. Hal ini terlihat dari aktifnya mereka berdiskusi dan terlihat ari dalamnya pertanyaan yang muncul. Rasa ingin tahu yang tinggi merupakan karakter yang di perlukan saat ini. Mengingat banyaknya sumber yang bisa bercerita, menuntut mahasiswa untuk bisa memancing rasa ingin tahunya lebih dalam.

Selain dengan muncul sendiri atau aktualisasi karakter, Pola penerapan pendidikan karakter bisa dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya kelompok diskusi, kelompok penelitian. Pada bagian ini dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi dalam menciptakan dan mengimplemtasikan nilai-karakter. Terutama karakter kritis dan rasa ingin tahu.

kampus mewajibkan dosen dan

mahasiswa ketika dalam kegiatan belajar mengajar atau melaksanakan kegiatan belajar mengajar bukan hanya menyampaikan materi dan transfer knowledge tetapi juga memberikan pendidikan nilai dan keteladanan. Hal ini penting karena sebagai modal awal dalam membentuk karakter.

Dalam kegiatan pembelajaran sejarah di prodi sendiri, muatan pendidikan karakter diharapkan mampu membangun jiwa nasionalisme, patriotism serta nilai-nilai positif lainnya. Dalam pembelajarannya di Prodi Pendidikan Sejarah yang menggunakan kurikulum sesuai khasnya telah memasukkan nilai-nilai karakter tersebut dalam capaian dan kompetensi yang di capai. Ini terlihat dari silabus setiap mata kuliah yang berikan. Kemudian nilai karakter tersebut dapat dijabarkan lagi dalam bentuk RPS dan dan penyusunan strategi mengajar oleh setiap masing-masing dosen.

Selain itu pemahaman pendidikan karakter dosen dan mahasiswa juga dilakukan dengan kegiatan ekstar dan pembelajaran di luar kelas. Contohnya dengan melaksanakan kuliah lapangan kesitus bersejarah atau kawasan budaya. Dengan berkunjung langsung ke obyek sejarah dan budaya, diharapkan pemahaman akan nilai karakter dapat langsung terimplementasi dalam diri mahasiswa.

Dalam penyampaian materi perkuliahan, memang tidak secara eksplisit disebutkan nilai karakter yang diharapkan tetapi dengan memberikan materi, mahasiswa diharapkan dengan sendirinya dapat memahami nilai karakter apa yang diberikan. Misalnya lewat tokoh sejarah. Keseharian atau biografi tokoh yang diceritakan tersebut menjadi karakter yang diharapkan dapat ditiru oleh mahasiswa. Dengan meniru itu diharapkan semangat nasionalisme, patriotisme dapat muncul dalam perkuliahan di prodi sejarah.

Sebenarnya perkuliahan di prodi

sejarah sudah sejak awal pertemuan menerapkan nilai karakter. Salah satunya ketika dalam diskusi kelompok. Nilai kerjasama, tanggungjawab dan toleransi terlihat dalam diskusi tersebut. Siswa sadar bahwa mereka ketika tampil akan diberikan penilaian lebih oleh dosen dan rekan kelasnya. Oleh karenanya presenter diskusi ingin menunjukkan yang terbaik dalam berdiskusi kelompok.

Dalam hal evaluasi, tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan juga aspek sikap, atau attitude. hal ini dalam rangka mendukung implementasi pendidikan karakter bangsa dalam kurikulum dan di lingkungan perkuliahan.

Thomas Lickona mengatakan untuk mendapatkan karakter baik maka perlu adanya komponen *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. *Moral knowing* yang dimaksud adalah pemahaman mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Apabila persepsi baik dosen dan mahasiswa mengenai pendidikan karakter bangsa baik, maka akan mendukung proses implementasi atau penerapan pendidikan karakter yang diharapkan. Nilai yang akan disalurkan juga tergantung sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Keteladanan dipandang sebagai model efektif untuk menumbuhkan sikap positif dalam membangun karakter bangsa, karena melemahnya karakter pemuda misalnya sebagai aset masa depan Indonesia salah satu sebabnya karena krisis keteladanan. Maka, para pemimpin bangsa harus mampu mengimplementasikan ajaran budi pekerti luhur, akhlak Islam dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dan semua itu menjadi tanggung jawab bersama semua komponen bangsa. Dalam ruang lingkup kecil (sekolah), guru atau guru yang menjadi tokoh utama dalam penanaman dan memberikan teladan kepada muridnya (Kuswono, K., 2013: 48). Tidak hanya

untuk guru, dosen sebagai pendidikpun dapat memberikan tanggung jawab memberikan nilai-nilai karakter.

Perkuliahan di prodi pendidikan sejarah juga Melakukan refleksi pada setiap kali pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara menanamkan nilai karakter kepada siswa. Refleksi bisa diartikan mencari hikmah yang di dapat dalam peristiwa sejarah.

Sejarah menceritakan peristiwa masa lalu yang sangat berpengaruh terhadap bangsa atau manusia itu sendiri. Oleh karena itu masa lalu bisa dijadikan cermin bagi siswa untuk mengambil nilai-nilai yang baik dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk dalam peristiwa sejarah. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai nasionalisme yang mampu dan dapat melihat sebagai hasil sikap memahami masa lalu.

Sejarah bukan hanya berbicara masalah tahun, tanggal dan tempat, akan tetapi dalam pembelajaran sejarah Dosen harus mampu memberikan value atau nilai khususnya untuk meningkatkan semangat nasionalisme. Dengan sejarah mahasiswa akan mengetahui sejarah dan kebesaran bangsanya. Sejarah merupakan pelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa disamping pelajaran lainnya seperti pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Arkeologi.

Thomas Lickona menjelaskan untuk mendapatkan karakter yang baik harus melalui penanaman moral yang baik (*moral knowing*), kemudian mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Pengertian tersebut berarti pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan karakter kepada siswa atau anak, melainkan pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga mahasiswa bisa mengetahui, merasakan dan mau melakukan kebaikan.

Berdasarkan indikator yang biat oleh lickona Prodi Pendidikan Sejarah

Unindra sudah melaksanakan konsep dari Thomas Lickona. Dalam pengembangan penanaman moral di masukkan ke semua mata kuliah khususnya mata kuliah kesejarahan dan kependidikan. Dengan adanya mata kuliah tersebut, maka mahasiswa diharapkan dapat mencintai dan kemudian mau melakukan kebaikan. Keberhasilan mahasiswa dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di prodi Pendidikan Sejarah adalah proses yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan mahasiswa sebagai pondasi dasar terbentuknya generasi yang mempunyai karakter yang baik.

Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi terkahor tempat mengasah karakter, karena setelah lulus dari dunia kampus. Mahasiswa sudah menjadi warga negara yang hidup di masyarakat yang sesungguhnya. Kampus juga merupakan tempat yang efektif sebagai pembentukan karakter individu sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungannya. Lingkungan kampus dengan kultur akademik yang baik dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Nilai-nilai karakter akan lebih cepat berkembang dan diterima dengan mudah apabila semua komponen dan kegiatan kampus dapat diintegrasikan dalam program pembentukan karakter atau budi pekerti yang baik.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wahana untuk menanamkan pengertian nilai-nilai moral, membentuk dan melatih mahasiswa dalam berperilaku yang baik. Dalam lingkungan Kampus diharapkan siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan. Keberhasilan pendidikan karakter di kampus dapat dilihat dari aktualisasi siswa berupa sikap atau tindakan yang terlihat, bukan hanya sekedar pemahaman teoritis saja.

Aktualisasi dalam diri siswa berupa perwujudan tindakan dan sikap inilah yang menjadi salah satu acuan keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan di kampus. Kurang lebih terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang bisa dikembangkan di sekolah dan perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai tersebut bisa berkembang lagi sesuai dengan kondisi lembaga masing-masing. Seperti di prodi pendidikan sejarah, misalnya nilai kritis, rasa ingin tahu dan sikap nasionalisme merupakan nilai karakter yang dominan dalam setiap mata kuliah.

Penerapan nilai pendidikan karakter, persepsi dosen dan kultur akademik kampus akan mempengaruhi aktualisasi nilai karakter pada siswa di perguruan tinggi tersebut. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa sikap atau karakter mahasiswa yang terlihat meliputi religius, kerjasama, peduli, Kritis, rasa ingin tahu yang Tinggi, dan cinta Tanah Air. Nilai-nilai tersebut bisa terlihat dalam kegiatan akademik baik di dalam kelas atau di luar. Nilai-nilai di atas merupakan contoh aktualisasi nilai-nilai karakter pada Prodi Pendidikan Sejarah yang dominan terutama nilai cinta Tanah Air. Hal ini nampak saat kunjungan ke situs budaya, mereka merasa lebih memiliki dan menghargai karya leluhur.

PENUTUP

1. Simpulan

Pemahaman Dosen dan mahasiswa tentang nilai pendidikan karakter yang muncul di Prodi Pendidikan Sejarah lebih menekankan pada konsep nilai karakter individual,

yakni kritis, rasa ingin tahu, dan cinta Tanah Air. Pola penyampaiannya adalah dengan menerapkan nilai implisit dalam setiap materi perkuliahan yang diampu oleh masing-masing dosen. Prodi Pendidikan sejarah sebenarnya merupakan unit yang strategis untuk menerapkan nilai karakter. Karena relevan dengan kondisi sekarang, dimana generasi muda sudah tidak bangsa menjadi diri sendiri.

2. Saran

Pada poin ini penulis ingin berbagi bagaimana lembaga pendidikan tinggi sangat penting dalam menjalan dan menerapkan pendidikan karakter. Terutama jika setiap prodi sejarah membuka mata kuliah khusus. Dengan diterapkannya mata kuliah Pendidikan karakter, diharapkan tingkah laku generasi muda dapat berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. dan Dian, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoma, D. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiantoro, H. (2010). *Pendidikan Profetik: Revolusi Manusia Abad 21*, Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY.
- Ki Fudyartanta. (2010). *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam (Interpretasi untuk Aksi)*. Bandung: Mizan.

- Kuswono, K. (2013). Character Education Muhammadiyah Pattern (Case Study SMA Muhammadiyah 1 and MA Muallimin Yogyakarta). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 42-49.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Book.
- _____. (2004). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity And Other Essential Virtues*. New York: Rockefeller Centre.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- Firdaus, M. (1998). *Sistem Pendidikan Pesantren: Telaah Evaluatif Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara (Kritik Pembangunan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sukarno. (2005). *Di Bawah Bendera Revolusi (Jilid I)*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.

